

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Dalam dunia keuangan, *financial distress* merujuk pada kondisi di mana suatu perusahaan mengalami kesulitan keuangan yang serius. Menurut Hapsari (2019) *financial distress* merupakan masalah likuiditas yang begitu berat yang tidak bisa diselesaikan tanpa perubahan ukuran dari operasional atau struktur perusahaan. *Financial distress* adalah sebuah kondisi dimana perusahaan kesulitan dalam keuangan berupa penurunan penghasilan laba, ketidakmampuan perusahaan untuk melunasi kewajibannya yang telah tercatat dalam laporan keuangan dengan melakukan perbandingan antara laporan keuangan pada saat ini dengan laporan keuangan periode sebelumnya. Untuk menghindari dari munculnya *financial distress* pada perusahaan, perusahaan perlu memiliki suatu sistem yang dapat memberikan peringatan dini mengenai adanya masalah yang mengancam perusahaan. Model prediksi kebangkrutan adalah sebuah antisipasi dan sistem peringatan dini atas *financial distress*, karena model prediksi dapat digunakan untuk mengenali dan memperbaiki kondisi keuangan perusahaan sebelum sampai pada kondisi kebangkrutan (Nugroho, 2020).

Financial distress adalah kondisi di mana perusahaan mengalami kesulitan keuangan yang serius, yang dapat mengarah pada kebangkrutan jika tidak dikelola dengan baik (Effendi *et al*, 2021). Dalam konteks sektor perbankan di Indonesia, tantangan *financial distress* semakin relevan dengan adanya tekanan dari fluktuasi suku bunga, penurunan daya tarik kredit akibat pengetatan ekonomi, dan

perubahan perilaku nasabah sebagai akibat dari krisis ekonomi (Saputri & Padnyawati, 2021). Sektor perbankan mencakup bank-bank besar yang mendukung ekonomi Indonesia. Sayangnya, bank-bank dalam sektor ini juga sering kali menghadapi risiko *financial distress*, terutama karena ketergantungan pada pendapatan bunga bersih yang sensitif terhadap perubahan ekonomi dan persaingan ketat di pasar (Rina, 2019).

Perusahaan yang mengalami *financial distress* biasanya kesulitan memenuhi kewajiban keuangannya, seperti membayar hutang atau membayar gaji karyawan. *Financial distress* dapat terjadi karena berbagai alasan, termasuk masalah operasional, rendahnya pendapatan, meningkatnya beban utang, kurangnya likuiditas, atau penurunan pertumbuhan penjualan. *Financial distress* pada perusahaan perbankan di Bursa Efek Indonesia (BEI) merupakan masalah serius yang dapat mempengaruhi kelangsungan operasional dan keberlanjutan perusahaan tersebut.

Persaingan yang ketat menjadi faktor utama yang menyebabkan *financial distress*. Industri perbankan adalah industri yang sangat kompetitif, dengan banyak bank bersaing untuk mendapatkan pangsa pasar. Persaingan yang kuat dapat menghasilkan penurunan suku bunga kredit dan margin keuntungan yang rendah. Jika bank tidak dapat bersaing secara efektif dalam industri ini, pendapatan mereka dapat tergerus dan mengarah pada *financial distress*. Perubahan kondisi ekonomi juga dapat berkontribusi pada *financial distress*. Industri perbankan dipengaruhi oleh kebijakan moneter dan perubahan perilaku nasabah. Jika bank tidak dapat mengikuti perkembangan dan tidak dapat

memprediksi perubahan kondisi ekonomi dengan tepat, pendapatan mereka dari produk dan layanan keuangan dapat menurun.

Penurunan pendapatan dapat menyebabkan tekanan kas yang signifikan bagi perusahaan, mempengaruhi stabilitas keuangan mereka. Selain itu, kenaikan biaya produksi seperti bahan baku dan tenaga kerja dapat mengurangi margin keuntungan jika harga jual tidak dapat disesuaikan, mengakibatkan potensi *financial distress*. Manajemen keuangan yang tidak efisien, termasuk pengelolaan kas yang buruk dan pengelolaan utang yang tidak tepat, juga dapat membahayakan kestabilan keuangan perusahaan. Risiko ekonomi makro seperti fluktuasi mata uang dan kebijakan pemerintah yang berubah dapat memperburuk kondisi keuangan perusahaan perbankan, menekankan perlunya manajemen risiko yang efektif. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dampak metrik keuangan seperti profitabilitas, likuiditas, *leverage*, aktivitas, dan pertumbuhan penjualan terhadap tekanan keuangan dalam industri ini, dengan harapan memberikan panduan bagi perusahaan untuk mengurangi risiko dan meningkatkan keberlanjutan jangka panjang.

Financial distress merupakan fenomena yang menarik untuk diteliti karena *financial distress* adalah bidang studi yang penting karena dampaknya pada bisnis dan ekonomi, menjadikannya perhatian yang signifikan bagi para peneliti dan praktisi. Memahami kesulitan keuangan dapat membantu dalam memprediksi dan mencegah kegagalan bisnis, yang penting untuk menjaga stabilitas dan pertumbuhan ekonomi. Mempelajari kesulitan keuangan memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi tanda-tanda peringatan dini dan mengembangkan strategi yang efektif untuk mengurangi dampaknya, berpotensi menyelamatkan pekerjaan

dan investasi. Ini memberikan wawasan tentang faktor-faktor yang berkontribusi terhadap ketidakstabilan keuangan, seperti keputusan manajemen yang buruk, penurunan ekonomi, atau tantangan khusus industri, menawarkan pelajaran berharga untuk manajemen risiko dan pengambilan keputusan.

Kesulitan keuangan juga dapat mengarah pada pengembangan model dan alat yang membantu dalam menilai dan mengelola risiko keuangan, meningkatkan ketahanan keseluruhan bisnis dan sistem keuangan. Kesenjangan penelitian mungkin ada dalam pemeriksaan variabel tambahan di luar profitabilitas, likuiditas, dan *leverage* yang dapat mempengaruhi tekanan keuangan, seperti kondisi pasar, praktik manajemen, atau faktor eksternal yang tidak dipertimbangkan dalam penelitian saat ini. Studi masa depan juga dapat mengeksplorasi efektivitas model atau metodologi prediksi kesulitan keuangan yang berbeda untuk meningkatkan akurasi dan keandalan peramalan situasi kesulitan potensial di perusahaan.

Di sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI), fenomena ini menjadi masalah serius karena dampaknya terhadap kelangsungan operasional bank. Persaingan yang ketat dalam industri ini dapat menyebabkan penurunan suku bunga pinjaman dan margin keuntungan yang dapat memicu *financial distress*. Selain itu, perubahan kondisi ekonomi dan penurunan pendapatan dari layanan perbankan menambah tekanan keuangan yang berpotensi memperburuk situasi. Berbagai faktor lain yang menyebabkan *financial distress* termasuk kenaikan biaya operasional, manajemen risiko yang kurang efektif, serta risiko ekonomi makro seperti fluktuasi suku bunga, nilai tukar, dan perubahan

kebijakan moneter. Struktur modal yang terlalu bergantung pada dana pinjaman atau utang juga memperbesar risiko *financial distress* di sektor perbankan.

Beberapa rasio yang mempengaruhi *financial distress* yaitu seperti rasio profitabilitas. Rasio profitabilitas adalah indikator keuangan yang krusial untuk menilai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari sumber daya yang dimilikinya, seperti aset dan ekuitas. Menurut Harahap (2019), rasio ini memberikan gambaran tentang efisiensi manajemen dalam mengelola aset dan modal untuk mencapai keuntungan. Dua indikator utama dalam rasio profitabilitas adalah *Return on Assets* (ROA) dan *Return on Equity* (ROE). Menurut Dewi *et al.* (2020) menjelaskan bahwa ROA mengukur seberapa besar laba yang dihasilkan perusahaan dari setiap unit aset yang dimiliki, sementara ROE menunjukkan seberapa efektif perusahaan menghasilkan laba bagi pemegang saham dari modal yang diinvestasikan. Perusahaan dengan rasio profitabilitas yang tinggi cenderung lebih stabil secara finansial dan lebih mampu menghadapi ketidakpastian ekonomi, sehingga mereka memiliki risiko yang lebih rendah untuk mengalami *financial distress*. Dalam konteks ini, rasio profitabilitas yang baik berfungsi sebagai indikator kesehatan finansial yang dapat membantu perusahaan menghindari kebangkrutan. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Dewi *et al.* (2019) menemukan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif terhadap *financial distress*, sedangkan Saputri (2021) melaporkan sebaliknya, yaitu profitabilitas berpengaruh positif terhadap *financial distress*.

Menurut Effendi *et al.* (2021), rasio likuiditas merupakan indikator penting yang menunjukkan kemampuan perusahaan untuk melunasi kewajiban jangka pendek menggunakan aset lancar, sehingga berperan signifikan dalam

menurunkan risiko *financial distress*. Semakin tinggi rasio likuiditas, semakin besar peluang perusahaan untuk menghindari krisis keuangan, karena memiliki cukup cadangan kas untuk membayar utang yang jatuh tempo dengan tepat waktu. Menurut Septiani (2019), perusahaan dengan likuiditas yang baik lebih mampu menghadapi berbagai tekanan finansial dan menjaga aliran kas yang sehat, yang penting untuk memenuhi kewajiban jangka pendek. Dalam sektor perbankan, di mana bank bergantung pada aliran dana dari nasabah dan transaksi keuangan dengan marjin bunga yang bisa sangat bervariasi, likuiditas yang kuat menjadi kunci untuk bertahan dan beradaptasi dalam pasar yang sangat kompetitif dan dinamis. Likuiditas yang baik juga membantu bank menjaga kepercayaan investor dan pemangku kepentingan lainnya, terutama dalam menghadapi ketidakpastian ekonomi. Hasil penelitian yang dilakukan Effendi *et al.* (2021) menunjukkan bahwa rasio likuiditas berpengaruh negatif terhadap *financial distress*, artinya perusahaan dengan likuiditas tinggi lebih mampu memenuhi kewajiban jangka pendek. Sedangkan, Saputri (2021) menemukan bahwa likuiditas berpengaruh positif terhadap *financial distress*.

Menurut Effendi *et al.* (2021), rasio *leverage* merupakan ukuran yang menunjukkan proporsi utang yang digunakan perusahaan untuk membiayai asetnya dan berpengaruh positif terhadap *financial distress*. Hal ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi tingkat utang yang dimiliki perusahaan, semakin besar risiko kesulitan keuangan yang akan dihadapi. Kewajiban untuk membayar bunga dan pokok utang dapat menjadi beban yang signifikan, terutama dalam situasi ekonomi yang tidak stabil, di mana arus kas perusahaan mungkin tidak cukup untuk memenuhi kewajiban tersebut. Menurut Saputri dan Padnyawati

(2021), perusahaan dengan tingkat *leverage* yang tinggi lebih rentan terhadap *financial distress*, khususnya di sektor yang dipengaruhi oleh fluktuasi pasar. Kewajiban pembayaran utang yang tinggi dapat membebani arus kas dan mengurangi fleksibilitas keuangan perusahaan, membuatnya sulit untuk bertahan dalam kondisi pasar yang tidak menguntungkan. Pengelolaan hutang yang baik sangat penting untuk menjaga stabilitas keuangan perusahaan dan mengurangi kemungkinan terjadinya kesulitan keuangan. Hasil penelitian yang dilakukan Effendi *et al.* (2021), menunjukkan bahwa rasio *leverage* berpengaruh positif terhadap *financial distress*, di mana semakin tinggi utang perusahaan, semakin besar risiko kesulitan keuangan yang dihadapi. Sedangkan, Padnyawati (2021) menemukan bahwa rasio *leverage* berpengaruh negatif terhadap *financial distress*.

Menurut Hapsari *et al.* (2022), rasio aktivitas yang mengukur efisiensi perusahaan dalam menggunakan asetnya untuk menghasilkan pendapatan, berperan penting dalam memprediksi *financial distress*. Perusahaan dengan rasio aktivitas yang tinggi cenderung memiliki arus kas yang lebih baik dan lebih mampu memenuhi kewajiban jangka pendek, sehingga mengurangi risiko kesulitan keuangan. Menurut Gita (2023) menemukan bahwa rasio aktivitas yang rendah dapat menjadi indikator awal dari *financial distress*, karena menunjukkan bahwa perusahaan tidak dapat memanfaatkan asetnya secara efektif untuk menghasilkan penjualan. Pentingnya pengelolaan aset yang efisien untuk menjaga stabilitas finansial dan menghindari masalah keuangan di masa depan. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Asfali (2019) menunjukkan bahwa rasio aktivitas memiliki pengaruh negatif terhadap *financial distress*, di mana semakin tinggi

rasio aktivitas, semakin rendah risiko kesulitan keuangan yang dihadapi perusahaan. Sedangkan, Fitri (2020) menunjukkan bahwa rasio aktivitas memiliki pengaruh positif terhadap *financial distress*

Menurut Nugroho (2021), *sales growth* atau pertumbuhan penjualan merupakan indikator penting yang mencerminkan kinerja perusahaan dalam menghasilkan pendapatan dan memiliki hubungan negatif dengan *financial distress*. Perusahaan yang mengalami pertumbuhan penjualan yang positif cenderung lebih mampu memenuhi kewajiban keuangannya, sehingga mengurangi risiko kesulitan finansial. Pertumbuhan penjualan yang baik tidak hanya mencerminkan kemampuan perusahaan untuk menarik pelanggan, tetapi juga meningkatkan arus kas yang diperlukan untuk operasional dan pembayaran utang. Menurut, Hartono (2022) menemukan bahwa penurunan *sales growth* dapat menjadi sinyal awal dari *financial distress*, karena mengindikasikan penurunan permintaan produk dan potensi arus kas yang berkurang. Penurunan ini dapat menyebabkan perusahaan kesulitan dalam memenuhi kewajiban keuangan, yang pada akhirnya meningkatkan risiko kebangkrutan. Pertumbuhan penjualan yang sehat sebagai langkah proaktif dalam menjaga stabilitas keuangan dan menghindari masalah keuangan di masa depan, terutama dalam industri yang sangat kompetitif dan rentan terhadap perubahan pasar. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Iesous (2021) menunjukkan bahwa *sales growth* memiliki pengaruh negatif terhadap *financial distress*, di mana pertumbuhan penjualan yang positif dapat mengurangi risiko kesulitan keuangan. Sedangkan, Eli (2023) menunjukkan bahwa *sales growth* memiliki pengaruh positif terhadap *financial distress*.

Berdasarkan fenomena di atas dan ketidakkonsistenan hasil penelitian sebelumnya, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai **“Pengaruh Rasio Profitabilitas, Rasio Likuiditas, Rasio *Leverage*, Rasio Aktivitas, Dan *Sales growth* Terhadap *Financial Distress* Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2021 – 2023”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka dapat diketahui pokok permasalahan dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah rasio profitabilitas memiliki pengaruh terhadap *financial distress* pada perusahaan perbankan di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2021-2023?
2. Apakah rasio likuiditas memiliki pengaruh terhadap *financial distress* pada perusahaan perbankan di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2021-2023?
3. Apakah rasio *leverage* memiliki pengaruh terhadap terjadinya *financial distress* pada perusahaan perbankan di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2021-2023?
4. Apakah rasio aktivitas memiliki pengaruh terhadap *financial distress* pada perusahaan perbankan di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2021-2023?
5. Apakah *sales growth* memiliki pengaruh terhadap *financial distress* pada perusahaan perbankan di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2021-2023?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan pokok permasalahan diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk menganalisis pengaruh rasio profitabilitas terhadap *financial distress* pada perusahaan perbankan di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2021-2023
2. Untuk menganalisis pengaruh rasio likuiditas terhadap *financial distress* pada perusahaan perbankan di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2021-2023
3. Untuk menganalisis pengaruh rasio *leverage* terhadap *financial distress* pada perusahaan perbankan di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2021-2023
4. Untuk menganalisis pengaruh rasio aktivitas terhadap *financial distress* pada perusahaan perbankan di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2021-2023
5. Untuk menganalisis pengaruh *sales growth* terhadap *financial distress* pada perusahaan perbankan di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2021-2023

1.4 Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis yang akan diharapkan dalam penelitian ini, yaitu :

1. Pengembangan Ilmu Pengetahuan : Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan literatur keuangan,

khususnya mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi *financial distress*. Dengan menganalisis pengaruh rasio profitabilitas, likuiditas, *leverage*, aktivitas, dan *sales growth* di perusahaan perbankan, penelitian ini dapat memperkaya pemahaman tentang dinamika keuangan.

2. Penyempurnaan Model Prediksi *Financial distress* : Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan dan menguji model prediksi *financial distress* yang lebih akurat dengan mempertimbangkan variabel-variabel keuangan yang relevan. Hal ini dapat menjadi dasar bagi penelitian selanjutnya untuk menguji model-model lain yang dapat diaplikasikan di sektor berbeda, serta untuk menyesuaikan model prediksi yang ada dengan kondisi pasar yang dinamis.
3. Sumber Referensi bagi Mahasiswa : Bagi mahasiswa, penelitian ini dapat berfungsi sebagai sumber referensi yang berguna untuk memahami konsep-konsep dasar dan lanjutan terkait analisis keuangan dan manajemen risiko. Hasil penelitian dapat digunakan sebagai materi untuk studi kasus dalam mata kuliah akuntansi dan keuangan, memberikan mahasiswa perspektif praktis dan teoritis yang lebih dalam.

b. Manfaat Praktis

Manfaat praktis yang akan diharapkan dalam penelitian ini, yaitu :

1. Bagi Mahasiswa

Penelitian ini memberikan manfaat praktis bagi mahasiswa dengan memperkenalkan mereka pada analisis dan penelitian yang relevan

dengan industri. Dengan memahami bagaimana variabel-variabel keuangan mempengaruhi kesehatan perusahaan, mahasiswa akan lebih siap untuk menghadapi tantangan di dunia kerja, terutama dalam peran di bidang akuntansi dan keuangan.

2. Bagi Perusahaan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan berharga bagi manajemen perusahaan perbankan dalam merumuskan strategi pengelolaan keuangan yang efektif. Dengan memahami pengaruh berbagai rasio keuangan terhadap *financial distress*, manajemen dapat merencanakan langkah-langkah *preventif* untuk menjaga kesehatan keuangan perusahaan dan mengoptimalkan pengelolaan risiko. Selain itu, temuan penelitian ini juga dapat memberikan masukan bagi perusahaan dalam mengambil keputusan terkait pendanaan dan investasi, serta membantu regulator, seperti Otoritas Jasa Keuangan (OJK), dalam merumuskan kebijakan yang mendukung stabilitas perusahaan perbankan di Indonesia.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Agensi (*Agency Theory*)

Teori agensi menjelaskan hubungan antara pemilik modal (*principal*) dan manajer (agen) yang mengelola perusahaan, di mana sering muncul konflik kepentingan akibat perbedaan tujuan antara kedua belah pihak. Menurut Sinta *et al.* (2020), agen dapat mengambil keputusan yang lebih menguntungkan bagi diri mereka sendiri, seperti meningkatkan kompensasi atau bonus jangka pendek, daripada fokus pada peningkatan nilai perusahaan dalam jangka panjang. Salah satu sumber utama konflik ini adalah asimetri informasi, di mana agen memiliki akses lebih banyak terhadap informasi mengenai kinerja perusahaan dibandingkan dengan prinsipal. Prasetyo (2021) menjelaskan bahwa kondisi ini memberikan keunggulan kepada agen dalam pengambilan keputusan, yang sering kali tidak menguntungkan bagi pemilik modal, misalnya dengan memilih proyek berisiko tinggi yang dapat menghasilkan keuntungan jangka pendek tetapi membahayakan stabilitas perusahaan di masa depan.

Konflik agensi juga berimplikasi pada keputusan terkait struktur modal dan pendanaan. Halim (2022) menunjukkan bahwa manajer cenderung mengambil utang lebih banyak untuk membiayai proyek ekspansi demi meningkatkan laba jangka pendek, meskipun hal ini dapat meningkatkan risiko kebangkrutan dalam jangka panjang. Dalam konteks ini, penting untuk menerapkan mekanisme pengawasan yang efektif. Zulkarnain (2023) menekankan bahwa tata kelola

perusahaan yang baik, seperti pengawasan oleh dewan direksi yang independen dan audit internal, serta insentif berbasis kinerja yang menyelaraskan kepentingan agen dengan prinsipal, dapat membantu mengurangi perilaku oportunistik yang merugikan. Dengan demikian, perusahaan dapat memastikan bahwa keputusan yang diambil oleh manajer tetap sesuai dengan tujuan jangka panjang pemilik modal.

Konflik agensi juga berimplikasi pada keputusan terkait struktur modal dan pendanaan. Halim (2022) menunjukkan bahwa manajer cenderung mengambil utang lebih banyak untuk membiayai proyek ekspansi demi meningkatkan laba jangka pendek, meskipun hal ini dapat meningkatkan risiko kebangkrutan dalam jangka panjang. Dalam konteks ini, penting untuk menerapkan mekanisme pengawasan yang efektif. Zulkarnain (2023) menekankan bahwa tata kelola perusahaan yang baik, seperti pengawasan oleh dewan direksi yang independen dan audit internal, serta insentif berbasis kinerja yang menyelaraskan kepentingan agen dengan prinsipal, dapat membantu mengurangi perilaku oportunistik yang merugikan. Dengan demikian, perusahaan dapat memastikan bahwa keputusan yang diambil oleh manajer tetap sesuai dengan tujuan jangka panjang pemilik modal.

Teori agensi menjadi semakin relevan dalam konteks *financial distress*, di mana manajer sering menghadapi dilema pengambilan keputusan yang dapat berdampak besar pada kesehatan keuangan perusahaan. Rahman et al. (2022) mengungkapkan bahwa ketika perusahaan mengalami tekanan keuangan, agen mungkin menunda keputusan penting seperti restrukturisasi utang atau penjualan aset demi mempertahankan posisi mereka, yang dapat memperburuk situasi

keuangan. Putri dan Widodo (2021) juga menekankan pentingnya pengawasan ketat dalam kondisi ini untuk mencegah keputusan yang merugikan. Oleh karena itu, penerapan teori agensi dalam konteks *financial distress* sangat penting untuk memahami dinamika hubungan antara manajer dan pemilik modal.

Dalam penelitian ini, teori agensi menjadi landasan utama karena menjelaskan bagaimana konflik kepentingan antara pemilik modal (prinsipal) dan manajer (agen) dapat memengaruhi keputusan-keputusan perusahaan, terutama dalam perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Penelitian ini berfokus pada bagaimana rasio keuangan seperti profitabilitas, likuiditas, *leverage*, dan pertumbuhan penjualan dapat dipengaruhi oleh tindakan manajer yang sering kali tidak sejalan dengan tujuan jangka panjang pemilik. Dengan menggunakan teori agensi, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi bagaimana keputusan manajerial yang didorong oleh kepentingan pribadi dapat memperburuk kondisi keuangan perusahaan dan meningkatkan risiko *financial distress*. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih dalam mengenai pentingnya pengawasan dan tata kelola perusahaan dalam mencegah masalah keagenan yang berpotensi merugikan.

2.1.2 Rasio Profitabilitas

Rasio profitabilitas adalah alat ukur yang digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan relatif terhadap pendapatan, aset, atau ekuitas yang dimiliki. Rasio ini penting bagi investor dan manajemen perusahaan karena memberikan gambaran tentang efisiensi operasional dan efektivitas manajerial dalam mengelola sumber daya untuk mencapai laba. Menurut Syafitri *et al.* (2020), rasio profitabilitas mencerminkan

seberapa baik perusahaan dapat mengubah pendapatan menjadi laba bersih, yang merupakan indikator utama dari kinerja keuangan.

Rasio profitabilitas dapat digunakan untuk mengevaluasi kesehatan finansial perusahaan dan memberikan sinyal tentang potensi pertumbuhan di masa depan. Selain itu, rasio ini dapat memberikan informasi yang berguna bagi pemangku kepentingan dalam pengambilan keputusan investasi, pinjaman, dan strategi pengembangan bisnis. Pengukuran profitabilitas yang baik tidak hanya membantu perusahaan dalam menetapkan tujuan keuangan tetapi juga dalam merencanakan strategi operasional yang dapat memaksimalkan laba di masa mendatang.

Di antara berbagai rasio profitabilitas, *Return on Assets* (ROA) dan *Return on Equity* (ROE) adalah dua yang paling umum digunakan. ROA mengukur seberapa efisien perusahaan dalam menggunakan asetnya untuk menghasilkan laba, sedangkan ROE mengukur seberapa efektif perusahaan dalam menghasilkan laba dari setiap unit ekuitas yang diinvestasikan oleh pemegang saham. Kedua rasio ini memberikan wawasan penting mengenai kinerja keuangan perusahaan dan menjadi acuan bagi investor untuk menilai potensi keuntungan yang dapat diperoleh dari investasi mereka.

Salah satu rasio profitabilitas yang umum digunakan adalah *Return on Assets* (ROA). ROA mengukur seberapa efektif perusahaan menggunakan asetnya untuk menghasilkan laba. Menurut Ratna (2022), ROA dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut :

$$\text{Return on Asset (ROA)} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

Selain ROA, *Return on Equity* (ROE) juga merupakan rasio profitabilitas yang penting, yang mengukur tingkat pengembalian yang diperoleh pemegang saham dari investasinya di perusahaan. ROE memberikan informasi penting tentang seberapa baik perusahaan dapat menghasilkan laba dari setiap unit ekuitas yang diinvestasikan. Menurut Haryanto dan Yuniarti (2021), ROE dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut :

$$\text{Return on Equity (ROE)} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Modal Saham}} \times 100 \%$$

2.1.3 Rasio Likuiditas

Rasio likuiditas adalah ukuran yang digunakan untuk mengevaluasi kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Rasio ini penting karena memberikan gambaran mengenai kesehatan keuangan perusahaan dan kemampuan manajemen dalam mengelola aset lancar untuk membayar utang yang jatuh tempo. Menurut Ananda dan Setiawan (2021), rasio likuiditas memberikan informasi penting bagi investor dan kreditur tentang sejauh mana perusahaan dapat memenuhi kewajiban finansialnya dalam jangka waktu yang dekat tanpa harus menjual aset tetap.

Salah satu rasio likuiditas yang paling umum digunakan adalah *Current Ratio*. *Current Ratio* mengukur seberapa banyak aset lancar yang dimiliki perusahaan dibandingkan dengan kewajiban lancar yang harus dibayar. Untuk menghitung likuiditas dapat digunakan rumus sebagai berikut (Octaviany dkk,2021):

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Utang Lancar}} \times 100 \%$$

2.1.4 Rasio *Leverage*

Rasio *leverage* adalah rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana perusahaan membiayai operasinya dengan menggunakan utang dibandingkan dengan modal ekuitasnya. Rasio ini penting karena memberikan gambaran mengenai tingkat risiko keuangan perusahaan, terutama dalam hal kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka panjangnya. Menurut Yusuf dan Ananda (2020), rasio *leverage* digunakan oleh investor, kreditur, dan manajemen untuk memahami struktur modal perusahaan dan seberapa besar ketergantungan perusahaan terhadap utang.

Rasio *leverage* menjadi penting karena utang dapat membantu perusahaan dalam melakukan ekspansi dan meningkatkan laba, namun juga meningkatkan risiko keuangan. Semakin tinggi rasio *leverage*, semakin besar pula risiko keuangan yang dihadapi perusahaan akibat beban bunga utang yang meningkat. Oleh karena itu, manajemen perlu memperhatikan rasio ini untuk memastikan bahwa utang tetap dalam batas yang aman dan tidak membebani perusahaan dalam jangka panjang.

Salah satu rasio *leverage* yang sering digunakan adalah *Debt to Equity Ratio* (DER). *Debt to Equity Ratio* mengukur perbandingan antara total utang dan total ekuitas yang dimiliki perusahaan. Menurut (Sulasi, dkk 2021) rumus yang digunakan untuk mengukur *leverage* (DER) adalah sebagai berikut :

$$\text{DER} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Modal}}$$

2.1.5 Rasio Aktivitas

Rasio aktivitas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur efisiensi perusahaan dalam menggunakan aset untuk menghasilkan pendapatan atau penjualan. Rasio ini memberikan gambaran tentang seberapa baik perusahaan dalam memanfaatkan sumber daya yang dimilikinya, seperti persediaan, piutang, dan aset tetap, untuk mendukung aktivitas operasionalnya. Menurut Permana dan Setiadi (2021), rasio aktivitas penting karena membantu manajemen, investor, dan kreditur dalam menilai seberapa efektif perusahaan dalam mengelola asetnya guna meningkatkan produktivitas dan pendapatan.

Rasio aktivitas digunakan untuk menganalisis kecepatan perputaran aset atau seberapa cepat aset perusahaan dapat dikonversi menjadi kas atau pendapatan. Semakin tinggi rasio aktivitas, semakin efisien perusahaan dalam menggunakan asetnya. Sebaliknya, rasio aktivitas yang rendah dapat menunjukkan bahwa perusahaan memiliki masalah dalam memanfaatkan asetnya secara optimal, yang bisa berujung pada penumpukan persediaan atau piutang tak tertagih. Rasio ini juga memberikan informasi yang penting bagi investor untuk memahami potensi pertumbuhan perusahaan berdasarkan penggunaan aset yang ada.

Salah satu rasio aktivitas yang paling umum digunakan adalah *Total Asset Turnover* (TAT). *Total Asset Turnover* mengukur seberapa efisien perusahaan dalam menghasilkan penjualan dari aset yang dimilikinya. Menurut Ratna (2022), *Total Asset Turnover* (TAT)) dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut :

$$Total\ Assets\ Turnover = \frac{Penjualan}{Total\ Asset}$$

2.1.6 Sales growth

Sales growth atau pertumbuhan penjualan adalah salah satu indikator penting dalam mengukur keberhasilan operasional perusahaan dari waktu ke waktu. *Sales growth* memberikan gambaran tentang kemampuan perusahaan dalam meningkatkan penjualan dari satu periode ke periode berikutnya. Pertumbuhan penjualan menjadi perhatian utama bagi pemangku kepentingan, seperti manajemen, investor, dan kreditur, karena mencerminkan perkembangan perusahaan, daya saing di pasar, serta potensi pertumbuhan jangka panjang. Menurut Santoso dan Arifin (2020), *sales growth* penting karena memberikan indikasi tentang keberhasilan strategi pemasaran dan daya tarik produk atau layanan perusahaan di pasar yang kompetitif.

Pertumbuhan penjualan juga dapat digunakan sebagai alat untuk menganalisis efisiensi operasional dan kesehatan keuangan perusahaan. Semakin tinggi *sales growth*, semakin baik kinerja perusahaan dalam meningkatkan pendapatan, yang pada akhirnya akan mempengaruhi profitabilitas. Sebaliknya, pertumbuhan penjualan yang stagnan atau menurun bisa menjadi tanda bahwa perusahaan menghadapi tantangan pasar, perubahan perilaku konsumen, atau persaingan yang semakin ketat. Oleh karena itu, *sales growth* digunakan sebagai alat penting untuk memahami arah perkembangan perusahaan dan mengukur keberhasilan strategi yang diterapkan oleh manajemen. Haryanto dan Yuniarti (2021) menyatakan bahwa faktor-faktor seperti perubahan harga, ekspansi pasar, peluncuran produk baru, dan efektivitas kampanye pemasaran dapat berpengaruh

besar terhadap pertumbuhan penjualan. Oleh karena itu, penting bagi manajemen untuk memantau dan menganalisis faktor-faktor tersebut guna memastikan bahwa strategi pemasaran dan produksi berjalan efektif.

Salah satu cara untuk menghitung *sales growth* adalah dengan membandingkan pertumbuhan penjualan dari satu periode ke periode berikutnya. Menurut Ratna (2022), Rasio *sales growth*) dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut :

$$\text{Sales growth} = \frac{\text{Penjualan Periode Ini} - \text{Penjualan Periode Sebelumnya}}{\text{Penjualan Periode Sebelumnya}} \times 100\%$$

2.1.7 Financial distress

Financial distress adalah kondisi di mana perusahaan mengalami kesulitan keuangan yang signifikan, yang mengakibatkan ketidakmampuannya untuk memenuhi kewajiban jangka pendek dan jangka panjang. Ketika perusahaan berada dalam keadaan *financial distress*, mereka tidak dapat membayar utang yang jatuh tempo, baik kepada kreditor maupun pemegang saham, yang dapat berujung pada kebangkrutan jika masalah ini tidak segera diatasi. Menurut Raharjo dan Setiadi (2020), *financial distress* seringkali merupakan indikator awal dari kebangkrutan, yang mencerminkan bahwa perusahaan tidak mampu lagi beroperasi dengan efisien dan menghasilkan arus kas yang positif.

Financial distress dapat disebabkan oleh berbagai faktor, baik internal maupun eksternal. Faktor internal dapat mencakup manajemen yang buruk, keputusan investasi yang tidak tepat, pengendalian biaya yang lemah, dan kurangnya inovasi dalam produk atau layanan. Di sisi lain, faktor eksternal seperti kondisi ekonomi yang tidak stabil, perubahan regulasi, atau persaingan yang

semakin ketat di pasar juga dapat berkontribusi terhadap terjadinya *financial distress*. Misalnya, dalam kondisi resesi ekonomi, banyak perusahaan mengalami penurunan permintaan yang signifikan, sehingga pendapatan mereka berkurang, yang pada gilirannya memengaruhi kemampuan mereka untuk memenuhi kewajiban finansial.

Gejala-gejala *financial distress* seringkali dapat dilihat dari penurunan pendapatan, menurunnya profitabilitas, dan peningkatan utang. Perusahaan yang berada dalam kondisi ini biasanya mengalami kesulitan dalam mengelola arus kas, di mana arus kas masuk tidak cukup untuk menutupi pengeluaran rutin. Selain itu, perusahaan juga dapat mengalami kesulitan dalam mendapatkan pendanaan tambahan dari kreditur karena reputasi yang terganggu, yang memperparah situasi keuangan mereka. Ratna (2022) mencatat bahwa perusahaan yang mengalami penurunan laba selama beberapa periode berturut-turut cenderung memiliki risiko *financial distress* yang lebih tinggi, dan langkah-langkah yang cepat diperlukan untuk mengatasi masalah ini.

Salah satu cara untuk memprediksi *financial distress* adalah melalui analisis rasio keuangan. Rasio-rasio seperti *Debt to Equity Ratio* (DER), *Current Ratio*, dan *Cash Flow to Debt Ratio* sering digunakan untuk mengevaluasi kemampuan perusahaan dalam mengelola utang dan likuiditasnya. Menurut Haryanto dan Yuniarti (2021), jika rasio *leverage* perusahaan terlalu tinggi dan rasio likuiditasnya rendah, maka risiko *financial distress* meningkat secara signifikan. Analisis terhadap tren profitabilitas juga dapat memberikan indikasi awal mengenai potensi *financial distress*. Perusahaan yang tidak dapat mempertahankan tingkat laba yang sehat atau mengalami kerugian berturut-turut

harus mempertimbangkan langkah-langkah preventif untuk menghindari kebangkrutan.

Dalam penelitian ini, *financial distress* diproksikan melalui analisis rasio keuangan yang relevan untuk menggambarkan risiko kebangkrutan perusahaan. Salah satu model yang sering digunakan untuk memprediksi *financial distress* adalah Altman Z-Score, yang menggabungkan beberapa rasio keuangan untuk memberikan gambaran yang lebih menyeluruh mengenai kesehatan keuangan perusahaan. Dengan memahami dan memantau *financial distress* secara berkelanjutan, perusahaan dapat mengambil langkah-langkah yang tepat, seperti restrukturisasi utang, pengurangan biaya operasional, atau mencari sumber pendanaan alternatif, untuk memperbaiki situasi keuangan mereka dan memastikan kelangsungan hidup perusahaan di masa depan.

2.2 Hasil Penelitian Sebelumnya

Penelitian terdahulu adalah upaya peneliti untuk mencari perbandingan dan selanjutnya untuk menemukan inspirasi baru untuk penelitian selanjutnya di samping itu kajian terdahulu membantu penelitian dapat memposisikan penelitian serta menunjukkan orsinalitas dari penelitian. Pada bagian ini peneliti mencantumkan berbagai hasil penelitian terdahulu terkait dengan penelitian yang hendak dilakukan, kemudian membuat ringkasannya, baik penelitian yang sudah terpublikasikan atau belum terpublikasikan. Berikut merupakan penelitian terdahulu yang masih terkait dengan tema yang penulis kaji yaitu :

1. Dewi, dkk (2019) menganalisis tentang “Pengaruh Rasio Likuiditas, Rasio *Leverage* dan Rasio Profitabilitas terhadap *Financial distress* Pada Perusahaan Manufaktur”. Jumlah sampel sebanyak 79

perusahaan. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis regresi logistik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengaruh rasio profitabilitas dan likuiditas berpengaruh negatif terhadap *financial distress*, sedangkan *leverage* tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

2. Saputri & Padnyawati (2021) menganalisis tentang “Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, dan *Leverage* terhadap *Financial distress* (Studi Kasus pada Perusahaan Sektor Property dan Real Estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2019)”. Populasi dalam penelitian ini sebanyak 48 dan jumlah sampel sebanyak 26 perusahaan. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis regresi logistik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengaruh profitabilitas berpengaruh positif terhadap *financial distress*, sedangkan likuiditas dan *leverage* tidak berpengaruh negatif terhadap *financial distress*.
3. Pawitri & Alteza, (2020) menganalisis tentang “Analisis Pengaruh Likuiditas, Profitabilitas, *Leverage*, *Operating Capacity*, dan Biaya Agensi Manajerial terhadap *Financial distress*”. Jumlah sampel sebanyak 42 perusahaan. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis regresi logistik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengaruh likuiditas, profitabilitas, dan *operating capacity* berpengaruh negatif terhadap *financial distress*, sedangkan *leverage* dan biaya agensi manajerial berpengaruh positif terhadap *financial distress*.

4. Fitri & Syamwil, (2020) menganalisis tentang “Pengaruh Likuiditas, Aktivitas, Profitabilitas dan *Leverage* terhadap *Financial distress* (Studi Kasus pada Perusahaan Sektor Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2018)”. Populasi dalam penelitian ini sebanyak 161 dan jumlah sampel sebanyak 64 perusahaan. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis regresi logistik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengaruh profitabilitas berpengaruh positif terhadap *financial distress*, sedangkan likuiditas dan *leverage* tidak berpengaruh negatif terhadap *financial distress*.
5. Septiani & Fauzan, (2019) menganalisis tentang “Pengaruh Likuiditas, *Leverage* dan Kepemilikan Intitusional terhadap *Financial distress* pada Perusahaan Property dan Real Estate”. Jumlah sampel sebanyak 36 perusahaan. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis regresi logistik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengaruh likuiditas berpengaruh positif terhadap *financial distress*, sedangkan *leverage* dan kepemilikan intitusional berpengaruh negatif terhadap *financial distress*.
6. Effendi *et al.*, (2021) menganalisis tentang "Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas dan *Leverage* terhadap *Financial distress* Perusahaan Manufaktur Tahun 2015-2019", Populasi dalam penelitian ini sebanyak 182 dan jumlah sampel sebanyak 54 perusahaan. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi logistik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengaruh profitabilitas

dan likuiditas berpengaruh negatif terhadap *financial distress*, sedangkan *leverage* berpengaruh positif terhadap *financial distress*.

7. Rina (2019) menganalisis tentang "Pengaruh Likuiditas, Profitabilitas dan *Leverage* terhadap Prediksi *Financial distress*". Populasi dalam penelitian ini sebanyak 171 dan jumlah sampel sebanyak 39 perusahaan. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi *light*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ROI berpengaruh terhadap *financial distress*, sedangkan CR, QI, ROE, DER dan DAR tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.
8. Asfali, (2019) menganalisis tentang Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas *Leverage*, Aktivitas, dan Pertumbuhan Penjualan terhadap *Financial distress* pada Perusahaan Manufaktur Sektor Kimia di Bursa Efek Indonesia" Jumlah sampel sebanyak 8 perusahaan. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa profitabilitas, likuiditas dan *leverage* berpengaruh positif terhadap *financial distress*, sedangkan aktivitas dan pertumbuhan penjualan tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.
9. Septiani, dkk (2021) menganalisis tentang "Pengaruh Likunditas, *Leverage*, dan Profitabilitas terhadap Financial Distress pada Sektor Industri Barang Konsumsi yang Tendaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2018 Populasi dalam penelitian ini sebanyak 53 dan jumlah sampel sebanyak 23 perusahaan. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi logistik. Hasil

penelitian menunjukkan bahwa pengaruh likuiditas dan profitabilitas berpengaruh terhadap *financial distress*, sedangkan *leverage* tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

10. Eli (2023) , meneliti tentang Pengaruh Kinerja Keuangan dan Ukuran Perusahaan terhadap Tingkat Kesehatan dan Keuangan Pada Masa Pandemi Covid-19. Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh kinerja keuangan dan ukuran perusahaan terhadap tingkat kesehatan keuangan. Tingkat kesehatan keuangan diukur dengan analisis Altman Z-Score, kinerja keuangan yang terdiri dari rasio likuiditas dan rasio aktivitas diukur dengan *Current Ratio* (CR) dan *Total Asset Turnover* (TATO), ukuran perusahaan diukur dengan logaritma natural total aset. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif deskriptif. Jenis data yang digunakan adalah data kuantitatif berupa laporan tahunan perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Populasi penelitian ini adalah perusahaan *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Sampel yang digunakan pada penelitian ini diperoleh menggunakan metode purposive sampling dengan kriteria-kriteria yang telah ditentukan oleh peneliti. Hasil purposive sampling diperoleh 29 sampel dengan data 87 perusahaan *food and beverage* dalam kurun waktu 3 tahun yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2019-2021. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi linier berganda program SPSS versi 20. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rasio likuiditas dan rasio aktivitas berpengaruh positif terhadap tingkat kesehatan

keuangan. Sedangkan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap tingkat kesehatan keuangan.

11. Fefianti dan Merlyana (2022) meneliti tentang Pengaruh rasio keuangan terhadap *financial distress* di masa pandemi covid-19. Tujuan dari penulisan dalam artikel ini adalah mengetahui bagaimana *profitability*, *liquidity* dan *leverage* memengaruhi kesulitan keuangan. Populasinya, pada tahun 2020 terdapat 78 company F&G dan transportasi dalam BEI 2020. Ini adalah jenis penelitian kuantitatif dengan data sekunder dari laporan keuangan perusahaan. Penelitian ini mencoba untuk menggunakan teknik purposive sampling yang memiliki jumlah sampel sebanyak 67 dari 78 company. Aplikasi SPSS versi 23 digunakan untuk analisis data dengan regresi logistik. Penelitian ini dengan uji model menghasilkan $< 0,05$ yang merupakan nilai signifikansi. Ini menunjukkan profitabilitas, likuiditas dan *leverage* saling berpengaruh untuk memprediksi perusahaan dalam kondisi *financial distress*. Secara parsial, menurut hasil pengujian berdasarkan uji model, variabel profitabilitas dan *leverage* memiliki nilai signifikansi $> 0,05$, dan juga variabel - variabel tersebut tidak memengaruhi kondisi *financial distress*. Sedangkan pada variabel likuiditas nilai signifikansi $< 0,05$, jadi likuiditas berpengaruh negatif terhadap kondisi *financial distress*.
12. Iesous (2021) meneliti tentang Pengaruh Likuiditas, Aktivitas *Sales growth* dan Kepemilikan Instutisional Terhadap *Financial distress* dengan Profitabilitas sebagai variable pemoderasi. Tujuan dari

penelitian ini adalah untuk menguji pengaruh likuiditas terhadap *financial distress*, pengaruh aktivitas terhadap *financial distress*, pengaruh *sales growth* terhadap *financial distress*, pengaruh kepemilikan institusional terhadap *financial distress*, pengaruh profitabilitas dalam memoderasi pengaruh likuiditas terhadap *financial distress*, pengaruh profitabilitas dalam memoderasi pengaruh aktivitas terhadap *financial distress*, pengaruh profitabilitas dalam memoderasi pengaruh *sales growth* terhadap *financial distress*, dan pengaruh profitabilitas dalam memoderasi pengaruh kepemilikan institusional terhadap *financial distress*. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016 sampai 2018. Sampel dalam penelitian ini diambil dengan menggunakan purposive sampling diperoleh sampel sebanyak 72 perusahaan. Hipotesis diuji dengan menggunakan analisis regresi logistik dan uji *moderate regression analysis* (MRA). Hasil analisis regresi logistik dalam penelitian ini menunjukkan bahwa likuiditas, aktivitas, dan *sales growth* berpengaruh negatif terhadap *financial distress*, tetapi kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap *financial distress*, sedangkan untuk uji MRA menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh secara signifikan dalam memperlemah pengaruh likuiditas terhadap *financial distress*, profitabilitas berpengaruh secara signifikan dalam memperkuat aktivitas dan *sales growth* terhadap *financial distress*, tetapi profitabilitas tidak mampu

memoderasi pengaruh kepemilikan institusional terhadap *financial distress*.

13. Gita , Parlindungan dan Ria (2020), meneliti tentang Pengaruh Corporate, Rasio Keuangan dan Ukuran Keuangan Terhadap *Financial distress* pada Perusahaan Pertambangan di BEI Tahun 2015-2018. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dewan direksi, likuiditas, *leverage*, profitabilitas, dan ukuran perusahaan terhadap *financial distress*. Penelitian ini menggunakan perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2015-2018. Data yang digunakan adalah data sekunder dari laporan keuangan tahunan perusahaan. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Teknik pengambilan sampel menggunakan purposive sampling dengan jumlah sampel sebanyak 22 perusahaan. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi logistik dengan menggunakan software SPSS versi 24. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kepemilikan institusional tidak memiliki pengaruh terhadap *financial distress* dengan tingkat signifikansi $0,179 > 0,05$, kepemilikan manajerial tidak memiliki pengaruh terhadap *financial distress* dengan nilai signifikansi $0,389 > 0,05$, dewan direksi tidak memiliki pengaruh terhadap *financial distress* dengan tingkat signifikan sebesar $0,394 > 0,05$, likuiditas yang diproyeksikan pada current ratio tidak memiliki pengaruh terhadap *financial distress*

dengan signifikansi sebesar $0,597 > 0,05$, *leverage* yang diproyeksikan pada *debt to asset ratio* tidak memiliki pengaruh terhadap *financial distress* dengan signifikansi sebesar $0,069 > 0,05$, dan ukuran perusahaan tidak memiliki pengaruh terhadap *financial distress* dengan nilai signifikan sebesar $0,478 > 0,05$. Profitabilitas yang diproyeksikan pada *return on asset* memiliki pengaruh terhadap *financial distress* dengan tingkat signifikan sebesar $0,003 < 0,05$ dan secara simultan variabel independen (kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dewan direksi, *current ratio*, *debt to asset ratio*, *return on asset* dan ukuran perusahaan) memiliki pengaruh terhadap *financial distress* dengan tingkat signifikan sebesar $0,000 < 0,05$.

14. Mochammad (2019) meneliti tentang Pengaruh Profitabilitas, *Leverage*, dan Likuiditas untuk Memprediksi *Financial distress* pada Sektor Pertambangan yang terdaftar di BEI 2013-2017. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh profitabilitas, *leverage*, dan likuiditas pada kesulitan keuangan. Kesulitan keuangan sebagai tanggungan Variabel diukur dengan *interest coverage ratio*. Variabel independen dalam hal ini. Penelitian ini diukur dengan *return on assets*, *debt to equity ratio*, dan *current ratio*. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini adalah pertambangan perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2013-2017. Pengambilan sampel Teknik yang digunakan peneliti adalah metode sensus sampling dan 46 perusahaan yang

dijadikan sampel penelitian. Jenis data yang digunakan adalah data sekunder diperoleh dari Bursa Efek Indonesia untuk pertambangan perusahaan pada tahun 2013-2017. Teknik analisis data yang digunakan adalah regresi logistic analisis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap keuangan distress, sedangkan *leverage* dan likuiditas tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

15. Debby (2019), melakukan penelitian tentang Pengaruh Profitabilitas, *Leverage*, Total Arus Kas dan Ukuran Perusahaan terhadap *Financial distress* pada Perusahaan Property dan Real Estate yang terdaftar di BEI Tahun 2014 – 2017. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji dan menganalisis pengaruh Profitabilitas, *Leverage*, Total Arus Kas dan Ukuran Perusahaan terhadap *Financial distress* pada Perusahaan Property dan Real Estate di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2017. Pendekatan dalam penelitian adalah penelitian kuantitatif. Jenis penelitian yang dilakukan yaitu deskriptif. Sifat penelitian ini bersifat hubungan kausal. Populasi dalam penelitian ini adalah Perusahaan Property dan Real Estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2014-2017, yakni sebanyak 50 perusahaan. Sampel yang diperoleh berdasarkan kriteria-kriteria yang telah ditetapkan adalah sebanyak 33 perusahaan. Hasil dari penelitian ini adalah Profitabilitas berpengaruh terhadap *Financial distress* pada Perusahaan Property dan Real Estate di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2017. *Leverage* berpengaruh terhadap *Financial distress* pada

Perusahaan Property dan Real Estate di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2017. Total Arus Kas berpengaruh terhadap *Financial distress* pada Perusahaan Property dan Real Estate di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2017. Ukuran Perusahaan tidak berpengaruh terhadap *Financial distress* pada Perusahaan Property dan Real Estate di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2017. Secara simultan Profitabilitas, *Leverage*, Total Arus Kas dan Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap *Financial distress* pada Perusahaan Property dan Real Estate di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2017 yang diketahui dari koefisien determinasi sebesar 88,6.

Studi sebelumnya cenderung menganalisis variabel seperti profitabilitas, likuiditas, *leverage*, dan aktivitas dalam kaitannya dengan tekanan keuangan, mirip dengan variabel yang digunakan dalam penelitian saat ini. Variabel-variabel ini umumnya dieksplorasi karena dampaknya yang signifikan terhadap kesehatan dan stabilitas keuangan perusahaan, menjadikannya faktor penting untuk dipertimbangkan ketika menilai risiko tekanan keuangan. Hubungan antara variabel-variabel ini dan tekanan keuangan seringkali kompleks dan beragam, dengan peneliti bertujuan untuk memahami bagaimana perubahan profitabilitas, likuiditas, dan *leverage* dapat mempengaruhi kemungkinan perusahaan mengalami kesulitan keuangan. Dengan memeriksa variabel-variabel ini dalam konteks kesulitan keuangan, peneliti dapat memperoleh wawasan tentang mekanisme yang mendasari yang mendorong perusahaan menuju ketidakstabilan keuangan, membantu menginformasikan proses pengambilan keputusan dan strategi manajemen risiko. Fokus yang konsisten pada variabel-variabel ini di

seluruh studi menunjukkan pentingnya mereka dalam menilai dan memprediksi tekanan keuangan, menyoroti relevansinya dalam upaya penelitian masa lalu dan sekarang.

